

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Madura merupakan salah satu pulau di Jawa Timur. Pulau Madura juga dikenal sebagai pulau garam. Ada 4 kabupaten di wilayah Madura yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura menjadi wilayah utama penyumbang garam tingkat nasional. Madura kerap dijadikan wilayah contoh penghasil garam di Indonesia karena produksi garam yang melimpah. Keempat kabupaten ini menyumbang produksi garam masing-masing dengan besaran hasil produksi garam tiap kabupaten yang berbeda. Data hasil produksi garam Madura pada tahun 2017 mencatat kabupaten Sumenep sebagai daerah penyumbang garam terbesar kedua di Indonesia dengan total produksi 126.662 ton. Kemudian disusul kabupaten Sampang 110.343 ton, kabupaten Pamekasan 40.613 ton dan kabupaten Bangkalan 3.352 ton.

Produksi garam Indonesia tahun 2018 mencapai 2.349.629 ton dengan kabupaten Sampang sebagai penyumbang garam terbesar yakni 312.061 ton. Untuk kabupaten Sumenep sebesar 190.007 ton, kabupaten Pamekasan 140.716 ton dan kabupaten Bangkalan 2.749 ton. Dengan data tersebut, dapat dilihat bahwa julukan Madura sebagai pulau garam memanglah pantas. Walaupun produksi garam Madura bisa terbilang melimpah, para petani garam ini masih jauh dari kata sejahtera dengan berbagai permasalahan yang hampir sama dari tahun ke tahun.

Permasalahan yang bisa jadi dialami oleh kebanyakan petani garam di Indonesia dan khususnya di Madura. Ditinjau dari jumlah data hasil panen, Bangkalan merupakan kabupaten terendah hasil panen garamnya. Memang wilayah Bangkalan tidak memiliki lahan garam seluas kabupaten yang lain. Ada beberapa desa di Bangkalan yang profesi warganya adalah petani garam salah satunya desa Gili Barat kecamatan Kamal.

Petani garam di Madura masih banyak yang menggunakan teknologi tradisional dalam pembuatan garamnya. Garam dibuat dengan memanfaatkan air laut dan sinar panas matahari. Proses produksi garam di Madura masih sangat bergantung pada iklim dan cuaca. Kualitas garam terbaik diproduksi saat musim kemarau tiba. Namun saat musim hujan tiba, kualitas garam dan produksinya pun memburuk. Jika hujan turun lebih awal maka akan menurunkan tingkat produktivitas garam tersebut. Selain itu, kualitas air laut sebagai bahan dasar garam saat curah hujan tinggi tidak sebaik saat musim kemarau tiba.

Proses produksinya, jika turun hujan di pagi hari para petani terpaksa panen dini dan merugi. Waktu panen yang singkat ini juga akan memengaruhi kualitas garam itu sendiri. Rata-rata petani melakukan panen garam dalam 10 hari sebagai waktu terbaik dengan cuaca terbaik. Saat hujan lebat turun lebih awal, maka petani akan menghentikan aktivitas tambak secara keseluruhan.

Dalam satu kali panen, petani garam dapat memproduksi rata-rata 5 ton garam. Namun akibat dari proses produksi dengan teknologi tradisional ini adalah ketika curah hujan panjang melanda daerah tambak garam, hal ini berakibat para petani garam kehilangan mata pencaharian dan kebutuhan garam nasional tidak dapat terpenuhi oleh petani garam lokal. Selain itu, kualitas garam yang buruk hanya akan membuat harganya jatuh dan petani merugi.

Penggunaan teknologi modern pembuatan garam enggan digunakan karena faktor dana yang besar serta pengetahuan petani yang minim. Walaupun dari pemerintah sebagian sudah memberikan bantuan, namun petani masih menganggap hal ini sulit untuk diterapkan dalam pertanian sehari-hari. Pemerintah telah memberikan bantuan alat dan pelatihan penggunaan, para petani ini tidak bisa meneruskannya karena alat yang diberikan terbatas, sedang para petani tidak mampu membeli sendiri alat-alat tersebut mengingat pendapatan petani garam saja sangat rendah.

Hasil panen garam kemudian langsung dijual oleh petani guna memenuhi permintaan pasar. Faktor lainnya karena petani hanya bergantung pada penghasilan garam dalam pemenuhan hidup sehari-hari. Menurut Heriansah dan

Fathuddin (2014) petani garam sebagai sisi rantai paling hulu mempunyai posisi tawar harga yang sangat lemah karena jalur distribusi garam yang inefisien dan ketergantungan petani pada tengkulak. Hal ini berakibat pada rendahnya harga garam yang didapatkan petani dibanding tingkat rantai selanjutnya terlebih saat panen raya garam tiba.

Proses pemasaran lainnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wastutik dkk (2016) di kabupaten Sampang menunjukkan bahwa rakyat (petani garam) di desa Pangarengan memiliki dua bentuk saluran pemasaran yakni tengkulak dan pabrik pengolah garam yakni PT. Jaya Makmur Utama.

Pada tahun 2019, menurut Anggota Komisi VI DPR RI Achmad Baidowi menyatakan 301.696 ton garam hasil produksi pertanian garam Madura tidak terserap oleh pasar karena harganya yang menurun drastis. Harga garam lokal menyentuh level terendah sejak pemerintah berencana mengimpor garam sebesar 3,07 juta ton untuk tahun 2021. Ketua Umum Pimpinan Pusat Serikat Nelayan NU, Wicaksono menyatakan harga garam lokal ditingkat petani kini hanya mencapai Rp 100-200 per kilogram. Angka ini menjadi yang terendah dalam penjualan garam di Madura. Proses pembuatan garam yang cukup panjang hanya dihargai Rp 200 per kilogram tentu membuat para petani sangat rugi.

Harga jual yang murah ini membuat banyak sekali petani garam yang enggan berproduksi. Akibatnya, pada tahun 2020 produksi garam menurun drastis dibanding tahun 2019. Kepala bidang (Kabid) Perikanan Budidaya Diskan Sumenep Sri Harjani mengatakan bahwa produksi hanya berjalan 25% dibanding capaian produksi tahun 2019 lalu. Bahkan di kabupaten Pemerintah diminta menetapkan harga acuan garam lokal di level Rp.700-1000 per kilogram. Presiden Jokowi menyatakan bahwa walaupun Indonesia memiliki sumber daya alam yang tinggi namun impor garam dilakukan karena industri garam nasional dinilai tidak optimal kapasitas produksinya.

Anjloknya harga garam ini dinilai sebagai akibat aktivitas impor garam. Pemerintah bahkan membeli garam impor dari China dengan harga Rp 1.500 per kilogramnya. Hal ini berbanding terbalik dengan garam produksi lokal yang

hanya dihargai Rp 200. Dibukanya keran impor garam karena dinilai petani garam lokal tidak bisa memenuhi kebutuhan garam nasional. Namun justru aktivitas impor garam ini merugikan industri pertanian garam lokal.

Pada fenomena ini, para petani garam lokal dinilai kurang kreatif sehingga tidak bisa bersaing. Permasalahan atau kompleksitas lingkungan para petani garam lokal khususnya di Madura yang paling sering dihadapi diantaranya mengenai rendahnya harga garam, teknik pemasaran yang buruk, serta pemanfaatan teknologi yang tidak maksimal. Pertanian garam merupakan lingkungan yang ada dalam fenomena ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengetahui upaya para petani garam dalam menghadapi permasalahan para petani garam yakni tentang harga, pemasaran dan teknologi. Peneliti memilih desa Gili Barat kecamatan Kamal sebagai lokasi penelitian karena aktivitas pertanian garam di desa tersebut. Lokasi lahan pertanian garam seluas kurang lebih 10 hektar dengan dikelola oleh 2 kelompok tani yang masih aktif. Pertanian garam di daerah ini masih bergantung pada cuaca dan pemasaran pada tengkulak dinilai cocok dengan latar belakang masalah penelitian.

Sistem komunikasi sebagai salah satu cabang dari sistem sosial yang bersangkutan dengan interaksi antar individu dalam suatu komunitas tertentu yang dalam hal ini adalah para petani garam dipilih untuk mengetahui kompleksitas yang dihadapi para petani garam di desa Gili Barat kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Bagaimanakah sistem komunikasi petani dalam kompleksitas pertanian garam di desa Gili Barat kecamatan Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

Untuk mengetahui sistem komunikasi petani dalam kompleksitas pertanian garam di desa Gili Barat kecamatan Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap atas adanya penelitian ini dapat menambah kajian pada disiplin ilmu komunikasi dengan penggunaan metodologi kualitatif bertipe studi kasus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

- Sebagai rujukan bagi cabang ilmu komunikasi khususnya mengenai sistem komunikasi.
- Dapat menjadi bahan evaluasi baru bagi para petani garam khususnya di Madura dan wilayah pertanian garam di seluruh Indonesia pada umumnya, serta pihak yang bersangkutan.
- Dapat menjadi bahan masukan bagi pengelolaan garam yang lebih optimal bagi para petani garam di desa Gili Barat, kecamatan Kamal.